

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *JOB ORDER COSTING* SERTA DAMPAKNYA TERHADAP LABA CV PARAKANCA SEJAHTERA

AMANDA NUR HIJRIAH



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH VOKASI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2026**



PERNYATAAN MENGENAI LAPORAN PROYEK AKHIR DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa laporan proyek akhir dengan judul “Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job Order Costing* serta Dampaknya terhadap Laba CV Parakanca Sejahtera” adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir laporan proyek akhir ini. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis penulis kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Juni 2026

Amanda Nur Hijriah
J0414221071

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

ABSTRAK

AMANDA NUR HIJRIAH. Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job Order Costing* serta Dampaknya terhadap Laba CV Parakanca Sejahtera. Dibimbing oleh RAHMAT SALEH.

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat menjadi faktor penting bagi perusahaan manufaktur. Sebab, ketepatan perhitungan tersebut turut menentukan harga jual produk sekaligus besarnya laba yang mampu diraih perusahaan. Akan tetapi, dalam praktiknya CV Parakanca Sejahtera masih membatasi perhitungan biayanya hanya pada unsur bahan baku dan tenaga kerja langsung. Untuk mengkaji persoalan tersebut, penelitian ini dirancang dengan pendekatan kuantitatif melalui teknik analisis deskriptif komparatif. Data kualitatif maupun kuantitatif yang diperlukan dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Temuan penelitian menunjukkan adanya selisih perhitungan HPP sebesar 5%, yang mengindikasikan terjadinya *undercosting* pada metode perusahaan. Kondisi tersebut turut memengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Atas dasar temuan tersebut, penelitian merekomendasikan agar perusahaan menerapkan metode *job order costing* yang dilengkapi *job cost sheet*, disertai perluasan cakupan pembebanan biaya operasional. Langkah ini diharapkan dapat menghasilkan informasi biaya dan laba yang lebih akurat sehingga mampu menjadi landasan pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat.

Kata Kunci: akuntansi biaya, harga pokok produksi, *job order costing*

ABSTRACT

AMANDA NUR HIJRIAH. Analysis of Cost of Goods Manufactured Using the Job Order Costing Method and Its Impact on the Profit of CV Parakanca Sejahtera. Supervised by RAHMAT SALEH.

Accurate calculation of the cost of goods manufactured (COGM) is a critical factor for manufacturing companies. This is because the accuracy of these calculations helps determine both the selling price of products and the amount of profit the company can generate. However, in practice, CV Parakanca Sejahtera still limits its cost calculations to only raw materials and direct labor. To examine this issue, this study was designed using a quantitative approach through comparative descriptive analysis. The necessary qualitative and quantitative data were collected using four methods: observation, interviews, documentation, and a literature review. The research findings reveal a 5% discrepancy in COGM calculations, indicating undercosting in the company's current method. This situation also affects the company's profits. Based on these findings, the study recommends that the company implement a job order costing method supplemented by job cost sheets, along with an expansion of the scope of operational cost allocation. This step is expected to yield more accurate cost and profit information, thereby serving as a foundation for more precise managerial decision making.

Keywords: cost accounting, cost of goods manufactured, job order costing



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2026
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *JOB ORDER COSTING* SERTA DAMPAKNYA TERHADAP LABA CV PARAKANCA SEJAHTERA

AMANDA NUR HIJRIAH

Laporan Proyek Akhir
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Terapan pada
Program Studi Akuntansi

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH VOKASI
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2026**



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Judul Proyek Akhir : Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode
Job Order Costing serta Dampaknya terhadap Laba
CV Parakanca Sejahtera
Nama : Amanda Nur Hijriah
NIM : J0414221071

Disetujui oleh

Pembimbing :
Rahmat Saleh, SE., M.Ak.

Diketahui oleh,

Ketua Program Studi :
Ratih Pratiwi, SE., M.Ak.
NPI 201807198706232001

Dekan Sekolah Vokasi :
Dr. Ir. Aceng Hidayat, M.T.
NIP 196607171992031003

Tanggal Ujian: 27 Juni 2026

Tanggal Lulus:



PRAKATA

Puji dan Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan proyek akhir yang berjudul “Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Job Order Costing* serta Dampaknya terhadap Laba CV Parakanca Sejahtera” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh ummatnya hingga akhir zaman.

Selama proses penyusunan laporan proyek akhir ini, penulis memperoleh berbagai doa, bantuan, dukungan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Taa’la Rabbul A’lamin atas segala nikmat yang telah diberikan yang sangat penulis syukuri. Kemudahan dan kekuatan hingga proyek akhir ini dapat diselesaikan dengan baik;
2. Bunda, Ayah, Adik, Amih dan Apih yang senantiasa memberikan dukungan dan doa sehingga proyek ini dapat diselesaikan;
3. Bapak Dr. Ir. Aceng Hidayat, M.T., selaku Dekan Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor;
4. Ibu Ratih Pratiwi, SE., M.Ak., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor;
5. Bapak Rahmat Saleh, SE., M.Ak., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dalam proses penyusunan proyek akhir;
6. Seluruh pihak CV Parakanca Sejahtera yang telah memberikan kesempatan dan informasi yang diperlukan selama pelaksanaan penelitian;
7. Teman seperjuangan menempuh gelar S.Tr.Ak. Amelia Nur Ajizah, Sekar Putri Maharani, Syaira Haliza, Nita Aliyanti, dan Siti Cholisya yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta saran;
8. Sahabat Luv Ara, Aisyah, Desti, Fauziah, Nasywa, Shafiyya, dan Tabina yang selalu hadir memberikan dukungan;
9. Terakhir kepada Amanda Nur Hijriah, terima kasih karena selalu berusaha memberikan yang terbaik dan selalu kuat. Jangan lupa untuk bersyukur, sabar, berdoa, ikhtiar, dan percaya kepada Allah SWT karena Dia-lah yang maha segalanya.

Penulis menyadari laporan proyek akhir ini masih mempunyai berbagai keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan. Penulis berharap laporan proyek akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca.

Bogor, Juni 2026

Amanda Nur Hijriah

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	3
II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Akuntansi Biaya	5
2.2 Biaya	5
2.3 Harga Pokok Produksi	7
2.4 <i>Job Order Costing</i> (JOC)	7
2.5 Penelitian Terdahulu	8
2.6 Kerangka Berpikir	9
III METODE	11
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	11
3.2 Jenis Penelitian	11
3.3 Jenis dan Sumber Data	12
3.4 Teknik Pengumpulan Data	12
3.5 Teknik Analisis Data	13
3.6 Keterbatasan Penelitian	14
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	15
4.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut CV PKS	15
4.2 Penerapan Harga Pokok Produksi dengan Metode JOC	16
4.3 Perbedaan Nilai Perhitungan dan Dampak Perbedaan terhadap Laba CV PKS	21
4.4 Rekomendasi untuk CV PKS	27
4.5 Kontribusi Penelitian	37
V SIMPULAN DAN SARAN	39
5.1 Simpulan	39
5.2 Saran	39
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	43
RIWAYAT HIDUP	57

DAFTAR TABEL

1	Klasifikasi biaya berdasarkan hubungan dengan produksi	6
2	Klasifikasi biaya berdasarkan hubungan dengan volume produksi	6
3	Klasifikasi biaya berdasarkan hubungan dengan fungsi pokok perusahaan	6
4	Penelitian terdahulu	8
5	Waktu kegiatan	11
6	Data pesanan pelanggan 30 Januari 2026	15
7	Perhitungan harga pokok produksi CV PKS	16
8	Data pesanan pelanggan 30 Januari 2026	16
9	Biaya bahan baku	17
10	Biaya tenaga kerja	17
11	Biaya bahan penolong untuk produk	18
12	Biaya bahan penolong untuk mesin	19
13	Biaya depresiasi aset tetap	19
14	Biaya listrik	20
15	Harga pokok produksi dengan metode JOC	20
16	Perbandingan HPP menurut CV PKS dan metode JOC	21
17	Perbandingan harga jual	22
18	Laba usaha pesanan menurut CV PKS	23
19	Laba usaha pesanan menurut CV PKS dengan pembebanan biaya operasional	23
20	Laba usaha pesanan menurut JOC	24
21	Perbandingan laba usaha menurut CV PKS dan metode JOC	24
22	Simulasi dampak kenaikan biaya produksi terhadap laba	26
23	Hasil survei penanggung jawab produksi	29
24	Hasil survei direktur	33
25	Ringkasan hasil survei	36

DAFTAR GAMBAR

1	Kerangka berpikir penelitian	10
2	Contoh penggunaan <i>job cost sheet</i>	28

DAFTAR LAMPIRAN

1	Surat pernyataan pelaksanaan wawancara	45
2	Perhitungan biaya penyusutan	47
3	Dokumen standarisasi proses perhitungan HPP metode JOC	48
4	Penggunaan kartu biaya pesanan pada sampel	51
5	Hasil survei penanggung jawab produksi	52
6	Hasil survei direktur	54

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut (Muliana dan Rahmi 2022), tujuan utama setiap perusahaan adalah memperoleh laba serta mempertahankan keberlangsungan operasional dalam jangka waktu tertentu. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, manajemen perusahaan perlu mengelola dan mengoptimalkan pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki. Pada perusahaan manufaktur, salah satu aspek dalam pengelolaan sumber daya adalah penentuan biaya produksi. Ketepatan dalam penentuan biaya produksi nantinya akan membantu perusahaan memperoleh perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat (Pranoto dan Amiluddin 2024).

HPP merupakan salah satu komponen biaya yang memiliki peran penting bagi perusahaan sebagai dasar dalam penentuan harga jual, pengendalian biaya, serta pengukuran kinerja perusahaan (Hawazin dan Avriyanti 2025). Ketepatan perhitungan HPP sangat berpengaruh terhadap penetapan harga jual dan margin laba yang akan diperoleh perusahaan. Laba yang akurat mencerminkan efisiensi operasional perusahaan, sedangkan laba yang terdistorsi akibat kesalahan dalam pembebanan biaya dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang kurang tepat, seperti kesalahan dalam penetapan harga jual maupun perencanaan strategi bisnis (Rasul *et al.* 2024). Oleh karena itu, ketepatan dalam penentuan HPP menjadi salah satu faktor krusial dalam menjaga keberlanjutan usaha.

Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak perusahaan, khususnya usaha kecil dan menengah, yang belum menerapkan perhitungan biaya produksi secara komprehensif. Berdasarkan survei Asosiasi UMKM Indonesia yang dikutip dari (Fauziah *et al.* 2025), sekitar 70% UMKM masih mengandalkan metode tradisional dalam penentuan HPP tanpa didukung oleh perhitungan biaya produksi yang terperinci dan sistematis. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan perhitungan biaya yang dilakukan kurang merepresentasikan konsumsi sumber daya yang sesungguhnya (Tamara dan Anita 2025). Akibatnya, perusahaan berisiko melakukan kekeliruan dalam menetapkan harga jual serta menghitung margin laba yang dicapai.

Fenomena serupa juga ditemukan pada CV Parakanca Sejahtera (PKS) yang merupakan perusahaan kategori usaha menengah yang bergerak di bidang karoseri dan produksi komponen bus. Perusahaan menggunakan sistem produksi berdasarkan pesanan karena setiap produk yang dikerjakan memiliki spesifikasi serta tingkat kompleksitas yang berbeda. Dalam praktiknya, perhitungan biaya produksi di perusahaan masih dilakukan secara sederhana. Perhitungan HPP belum mengalokasikan biaya *overhead* pabrik secara tepat yang menyebabkan pembebanan biaya produksi belum sepenuhnya mencerminkan konsumsi sumber daya pada setiap pesanan sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan dalam perhitungan laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan metode perhitungan biaya produksi yang dapat mengalokasikan seluruh unsur biaya secara sistematis sesuai dengan karakteristik produksi yang dijalankan.

Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan mengadopsi metode *Job Order Costing* (JOC) sebagai salah satu pilihan pendekatan yang dapat dipertimbangkan. Melalui penerapan metode ini, biaya produksi pada setiap pesanan dapat dihitung secara terperinci dan menyeluruh, sehingga seluruh komponen biaya produksi dapat diidentifikasi, dicatat, dan didistribusikan secara

tertib dan sistematis (Hartono *et al.* 2025). Dengan demikian, metode ini mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat yang dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai dasar penetapan harga jual maupun evaluasi kinerja perusahaan (Valentina Monoarfa *et al.* 2024).

(Meutia dan Ramadhani 2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa metode JOC menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat dibandingkan metode yang selama ini diterapkan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan adanya selisih antara harga jual yang seharusnya berlaku dengan harga jual yang diterapkan saat ini, di mana harga jual yang seharusnya justru lebih tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, temuan yang dikemukakan oleh (Hartono *et al.* 2025), juga menegaskan bahwa metode JOC mampu menghasilkan informasi biaya yang mencakup keseluruhan unsur biaya produksi pada setiap pesanan, serta menghasilkan estimasi harga jual yang nilainya lebih tinggi apabila dibandingkan dengan harga jual yang tengah diberlakukan oleh perusahaan saat ini.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode JOC mampu meningkatkan akurasi perhitungan HPP karena seluruh unsur biaya produksi diperhitungkan dan dialokasikan secara sistematis pada masing-masing pesanan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya umumnya masih berfokus pada perbandingan metode perhitungan HPP dan upaya meningkatkan akurasi penentuan biaya produksi sehingga didapatkan penetapan harga jual yang sesuai untuk setiap pesanan. Penelitian yang secara khusus menganalisis dampak penerapan metode JOC terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya terhadap laba yang dihasilkan, masih relatif terbatas.

Menurut (Lulu *et al.* 2025) HPP memiliki hubungan yang sangat erat dengan laba usaha karena menjadi komponen utama dalam perhitungan biaya yang memengaruhi penentuan harga jual serta tingkat profitabilitas yang akan diperoleh. Sehingga, penelitian ini tidak hanya membandingkan hasil perhitungan HPP, tetapi juga mengevaluasi bagaimana perubahan HPP akibat penerapan metode JOC memengaruhi laba usaha perusahaan. Fokus tersebut menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul **“Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Job Order Costing serta Dampaknya terhadap Laba CV Parakanca Sejahtera”** karena dianggap sesuai dengan kondisi aktual dan kebutuhan operasional perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi mengenai metode perhitungan HPP yang lebih akurat dan tepat. Selain berkontribusi terhadap peningkatan akurasi perhitungan biaya produksi, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai manfaat penerapan metode JOC dalam mendukung proses pengambilan keputusan manajerial yang berhubungan dengan peningkatan profitabilitas perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik penentuan HPP yang selama ini diterapkan pada CV PKS?
2. Bagaimana perhitungan HPP apabila diterapkan metode JOC pada CV PKS?
3. Apakah terdapat perbedaan nilai perhitungan dan dampak perbedaan tersebut terhadap laba CV PKS?

4. Rekomendasi apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan akurasi perhitungan HPP pada CV PKS?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penulis melaksanakan penelitian ini, adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis praktik penentuan HPP yang diterapkan pada CV PKS.
2. Mengkaji perhitungan HPP menggunakan metode JOC pada CV PKS.
3. Membandingkan dan menganalisis dampak perbedaan perhitungan terhadap laba CV PKS.
4. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan akurasi perhitungan HPP pada CV PKS.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah Vokasi IPB University
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur akademik serta referensi pendukung dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada bidang akuntansi biaya yang berkaitan dengan perhitungan HPP menggunakan metode JOC.
2. Bagi CV PKS
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi metode perhitungan HPP yang lebih akurat, sehingga perusahaan dapat memperoleh informasi biaya dan margin laba yang lebih tepat dan andal dalam pengambilan keputusan manajerial.
3. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman praktis peneliti dalam mengaplikasikan teori akuntansi pada kondisi operasional yang sebenarnya, sekaligus mengembangkan kemampuan analitis dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan perhitungan HPP.
4. Bagi Pembaca
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi yang bermanfaat bagi pembaca dalam memahami penerapan metode JOC pada perhitungan HPP serta implikasinya terhadap pengambilan keputusan perusahaan.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada proses identifikasi, pencatatan, pengelompokan, peringkasan, dan penyajian informasi biaya yang timbul dalam aktivitas operasional perusahaan (Bustami dan Nurlala 2013). Keberadaan akuntansi biaya memiliki keterkaitan yang erat dengan akuntansi keuangan maupun akuntansi manajemen karena berfungsi sebagai bagian yang mendukung kedua bidang tersebut. Akuntansi keuangan berperan dalam menghasilkan laporan keuangan yang ditujukan bagi pihak eksternal, sedangkan akuntansi manajemen menyediakan berbagai informasi, baik yang bersifat finansial maupun *non-finansial*, guna mendukung kebutuhan pihak internal manajemen dalam melaksanakan proses perencanaan, pengendalian operasional, serta pengambilan keputusan strategis (Arfah *et al.* 2023).

Dalam hubungannya dengan kedua bidang tersebut, akuntansi biaya memiliki fokus yang lebih khusus pada pengumpulan dan pengukuran biaya produksi. Informasi biaya yang dihasilkan menjadi landasan utama bagi penyusunan laporan keuangan serta penyediaan informasi manajerial yang diperlukan dalam pengelolaan perusahaan. Akuntansi biaya berperan sebagai sumber data yang mendukung fungsi akuntansi keuangan maupun akuntansi manajemen (Carter 2009). Tanpa adanya akuntansi biaya yang memadai, informasi yang dibutuhkan oleh kedua bidang tersebut berpotensi kehilangan tingkat akurasi dan keandalannya, sehingga dapat mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan.

2.2 Biaya

Biaya merupakan salah satu unsur penting dalam aktivitas operasional perusahaan yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyelenggaraan usaha. Setiap proses produksi maupun berbagai kegiatan bisnis lainnya pada dasarnya menuntut adanya penggunaan sumber daya ekonomi demi tercapainya sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan oleh perusahaan (Carter 2009). Dalam pengertian yang umum, biaya dapat dipahami sebagai bentuk pengeluaran atau pemanfaatan sumber daya ekonomi, baik yang sudah benar-benar terealisasi maupun yang diperkirakan akan timbul di waktu yang akan datang, dengan maksud untuk menghasilkan manfaat ekonomi bagi keberlangsungan dan perkembangan perusahaan (Bustami dan Nurlala 2013). Biaya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori tertentu untuk menyederhanakan penyajian informasi sehingga menjadi lebih sistematis, ringkas, dan relevan. Klasifikasi biaya ini juga penting karena memengaruhi proses pengalokasian dalam perhitungan HPP. Dalam sistem produksi berbasis pesanan, kemampuan menelusuri biaya secara langsung ke setiap pesanan menjadi aspek krusial untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat. Klasifikasi biaya dapat dikelompokkan antara lain:

a. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Hubungan Dengan Produk

Biaya digolongkan menjadi dua berdasarkan hubungannya dengan produk yang dihasilkan. Beberapa jenis biaya akan langsung diketahui berasal dari produk tertentu, namun terdapat biaya yang sulit ditelusuri ke produk tertentu karena bersifat tidak langsung. Berikut adalah klasifikasi biaya langsung dan tidak langsung.

Tabel 1 Klasifikasi biaya berdasarkan hubungan dengan produksi

No.	Jenis Biaya	Penjelasan
1.	Biaya Langsung (<i>Direct Cost</i>)	Biaya yang dapat dilacak ke objek biaya dengan mudah dan akurat seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung.
2.	Biaya Tidak Langsung (<i>Indirect Cost</i>)	Biaya yang tidak dapat dilacak ke objek biaya dengan mudah dan akurat seperti biaya bahan penolong, listrik, penyusutan, dan lainnya.

Sumber: (Carter 2009; Dewi 2019; Arfah *et al.* 2023)

Klasifikasi Biaya Berdasarkan Hubungan dengan Volume Produksi

Biaya digolongkan menjadi tiga berdasarkan perilakunya terhadap perubahan volume produksi. Penggolongan ini dilakukan untuk memahami bagaimana perubahan tingkat aktivitas produksi memengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan perusahaan. Adapun klasifikasi biaya berdasarkan hubungannya dengan volume produksi adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Klasifikasi biaya berdasarkan hubungan dengan volume produksi

No.	Jenis Biaya	Penjelasan
1.	Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	Biaya yang jumlah totalnya relatif konstan dalam tingkat aktivitas tertentu sehingga tidak dipengaruhi perubahan volume produksi.
2.	Biaya Variabel (<i>Variable Cost</i>)	Biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional mengikuti perubahan volume produksi atau tingkat aktivitas perusahaan.
3.	Biaya Semi Variabel (<i>Semi Variable Cost</i>)	Biaya yang terdiri dari unsur biaya tetap dan biaya variabel secara bersamaan. Sebagian dari biaya ini tetap jumlahnya tanpa dipengaruhi oleh tingkat aktivitas, sedangkan bagian lainnya akan berubah mengikuti perubahan volume produksi atau aktivitas perusahaan.

Sumber: (Carter 2009; Dewi 2019; Arfah *et al.* 2023)

- c. Klasifikasi Biaya Berdasarkan Hubungan dengan Fungsi Pokok Perusahaan
- Biaya digolongkan menjadi biaya produksi dan *non*-produksi berdasarkan keterkaitannya dengan fungsi utama perusahaan. Penggolongan ini bertujuan untuk memudahkan identifikasi biaya sesuai dengan fungsi operasional yang menggunakannya. Adapun klasifikasi biaya berdasarkan hubungannya dengan fungsi pokok perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Klasifikasi biaya berdasarkan hubungan dengan fungsi pokok perusahaan

No.	Jenis Biaya	Penjelasan
1.	Biaya Produksi	Biaya yang dapat diatribusikan langsung terhadap aktivitas produksi yaitu biaya produksi.
2.	Biaya <i>Non</i> -Produksi	Biaya yang tidak dapat diatribusikan terhadap proses produksi. Biaya ini dikenal dengan biaya komersial atau biaya operasi seperti biaya pemasaran dan administrasi.

Sumber: (Carter 2009; Dewi 2019; Arfah *et al.* 2023)

2.3 Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan salah satu konsep fundamental dalam akuntansi biaya yang berfungsi sebagai alat ukur terhadap keseluruhan biaya yang digunakan dalam rangkaian proses transformasi bahan baku menjadi produk akhir yang siap untuk dipasarkan (Dewi *et al.* 2024). HPP terdiri atas total biaya yang timbul selama kegiatan produksi berlangsung.

HPP memiliki peranan yang sangat penting dalam aktivitas operasional perusahaan karena menjadi dasar dalam berbagai keputusan manajerial, khususnya yang berkaitan dengan penetapan harga jual dan pengendalian biaya produksi. Ketepatan metode perhitungan HPP akan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menetapkan harga jual yang kompetitif (Romadhon *et al.* 2025), sedangkan ketidaktepatan dalam penentuannya dapat berdampak pada penurunan profitabilitas usaha (Guritno dan Zai 2024). Oleh sebab itu, pemilihan metode perhitungan HPP yang sesuai dengan karakteristik perusahaan menjadi aspek yang penting untuk mendukung keberlangsungan usaha dan meningkatkan daya saing perusahaan.

Metode perhitungan HPP dapat dibedakan berdasarkan karakteristik sistem produksi, yaitu metode *process costing* dan *job order costing* (Bustami dan Nurlela 2013). Metode *process costing* digunakan pada produksi massal dengan produk yang homogen, di mana biaya dihitung berdasarkan proses atau departemen sedangkan metode *job order costing* digunakan pada perusahaan yang menerapkan sistem produksi berdasarkan pesanan pelanggan, sehingga biaya produksi dikumpulkan, dicatat, dan dibebankan secara rinci untuk setiap pesanan. Oleh karena itu, kesesuaian antara metode yang dipilih dengan karakteristik sistem produksi perusahaan akan menentukan tingkat keakuratan HPP yang dihasilkan.

2.4 Job Order Costing (JOC)

Metode JOC merupakan metode penentuan HPP yang digunakan untuk menghitung biaya berdasarkan masing-masing pesanan secara terpisah. Dalam penerapannya metode ini menuntut pencatatan yang rinci untuk setiap pesanan serta membutuhkan banyak dokumen pendukung sehingga administrasinya lebih rumit. Namun melalui metode ini, biaya produksi dapat diidentifikasi dan diakumulasikan secara spesifik pada setiap pesanan, sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih terperinci dan memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi (Krisnanto 2025).

Penerapan metode ini umumnya dilakukan pada perusahaan yang memproduksi barang atau jasa berdasarkan permintaan pelanggan dengan spesifikasi tertentu. Metode JOC memiliki beberapa karakteristik yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang ingin menerapkannya (Bustami dan Nurlela 2013), yaitu:

- Produksi dilakukan berdasarkan pesanan pelanggan, sehingga tidak bersifat massal.
- Setiap pesanan memiliki spesifikasi yang berbeda-beda.
- Biaya produksi dikumpulkan masing-masing didalam kartu biaya pesanan (*job cost sheet*).
- Total biaya produksi dikalkulasi setelah pesanan selesai.
- Biaya per unit dihitung dengan membagi biaya produksi dengan total unit yang dipesan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan oleh peneliti untuk membandingkan serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, kajian ini juga membantu memperkuat dasar teori dan arah penelitian agar lebih terfokus dan relevan. Tabel berikut menyajikan ringkasan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dalam menentukan pendekatan dan fokus kajian pada penelitian ini.

Tabel 4 Penelitian terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Evaluasi Penerapan <i>Job Order Costing</i> dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada CV. Adi Guna Utama)	(Alfarisi dan Boediono 2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CV. Adi Guna Utama masih menghitung HPP secara sederhana sehingga alokasi biaya belum dilakukan secara tepat. Hal ini menyebabkan HPP yang ditetapkan perusahaan lebih rendah Rp1.332 per unit.
2.	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Ban Vulkanisir dengan Metode <i>Job Order Costing</i> di CV. Rapi Vulkanisir	(Meutia dan Ramadhani 2022)	Hasil penelitian menunjukkan harga jual dengan metode JOC lebih tinggi, sehingga metode ini dinilai lebih akurat dalam mengelompokkan biaya dan menentukan harga jual.
3.	Teknik <i>Job Order Costing</i> dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UD. Nirwana	(Diana dan Setyowati 2023)	Temuan dari penelitian mengungkapkan bahwa proses perhitungan HPP serta penentuan harga jual pada UD Nirwana Meubel belum dilakukan secara tepat. Permasalahan dapat dideteksi dan diatasi melalui penerapan metode JOC sebagai pendekatan yang lebih sistematis dalam pengelolaan biaya produksi.
4.	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Job Order Costing</i> (Studi Kasus Pada Lentera Konveksi Makassar)	(Rasul <i>et al.</i> 2024)	Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan metode JOC mampu mengakomodasi perhitungan biaya <i>overhead</i> secara lebih menyeluruh, sehingga metode ini dinilai lebih andal dan akurat dalam menetapkan HPP sekaligus menjadi landasan yang lebih tepat dalam proses penentuan harga jual produk.

Tabel 4 Penelitian terdahulu (*lanjutan*)

No.	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian
5.	Analisis Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Pesanan (<i>Job Order Costing</i>) pada Tobato <i>Leather</i>	(Hartono <i>et al.</i> 2025)	Metode JOC menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat per pesanan, dengan penetapan harga jual berbasis margin 20% yang memberikan keuntungan bervariasi dan fleksibilitas harga, serta efektif dalam pengendalian biaya, efisiensi produksi, dan pengambilan keputusan manajerial.

Sumber: Data diolah (2026)

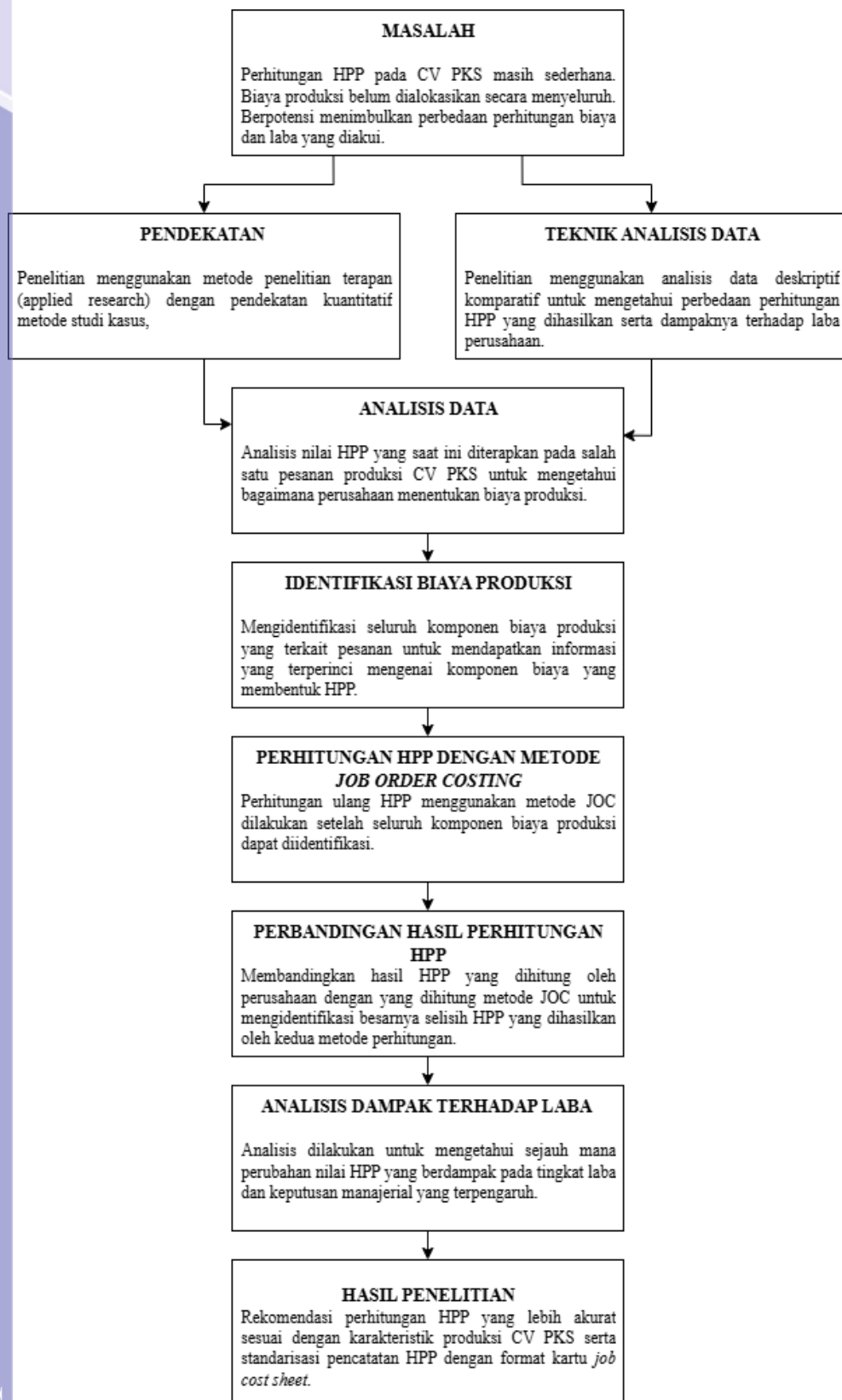
Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan metode JOC menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat dibandingkan metode perusahaan. Akan tetapi, penelitian tersebut umumnya berfokus pada perbandingan nilai HPP dan harga jual, sedangkan analisis mengenai dampak penerapan metode JOC terhadap laba perusahaan masih terbatas. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah landasan konseptual yang dipakai untuk menguraikan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang menjadi pusat permasalahan dalam suatu penelitian (Sugiyono 2023). Kerangka berpikir berperan sebagai acuan bagi peneliti dalam memahami dan mengkaji permasalahan yang diteliti, sekaligus menjadi panduan dalam merancang tahapan-tahapan yang perlu dilakukan guna mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi metode perhitungan HPP yang saat ini diterapkan oleh CV PKS. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi, kemudian melakukan perhitungan ulang HPP menggunakan metode JOC. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan metode perusahaan guna mengetahui selisih nilai HPP. Lalu dilakukan analisis dampak selisih nilai tersebut terhadap laba perusahaan. Dari hasil analisis yang dilakukan, disusunlah rekomendasi perbaikan yang dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan metode perhitungan HPP yang lebih tepat dan akurat. Kerangka berpikir yang menjadi dasar penelitian ini ditampilkan pada Gambar 1.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Gambar 1 Kerangka berpikir penelitian

III METODE

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan proyek akhir dilakukan di CV PKS yang berlokasi di Bogor. Waktu kegiatan dilaksanakan selama lima bulan dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2026. Berikut adalah tabel waktu penelitian:

Tabel 5 Waktu kegiatan

No	Kegiatan	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1	Observasi					
2	Wawancara					
3	Identifikasi Masalah					
4	Pengumpulan Data					
5	Analisis Data					
6	Perancangan & Implementasi					
7	Penyusunan Laporan					

Sumber: Data diolah (2026)

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian terapan (*applied research*) dengan pendekatan kuantitatif melalui metode studi kasus. Penelitian terapan merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengimplementasikan, menguji, serta mengevaluasi efektivitas teori atau pengetahuan yang sudah ada dalam upaya menyelesaikan permasalahan praktis yang dihadapi di lapangan. Fokus utama penelitian terapan adalah menghasilkan solusi terhadap permasalahan nyata dengan menjadikan teori sebagai dasar dalam penyusunan tindakan atau rekomendasi perbaikan (Sudiajeng 2025). Penelitian ini menganalisis metode perhitungan HPP yang diterapkan oleh perusahaan, kemudian membandingkannya dengan metode JOC untuk memperoleh perhitungan biaya produksi yang lebih akurat serta mengidentifikasi dampaknya terhadap laba perusahaan.

Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengolahan data numerik yang diukur secara objektif dan dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang terukur serta dapat dibandingkan (Sugiyono 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan perhitungan dan analisis terhadap komponen biaya produksi, HPP, serta laba perusahaan secara lebih akurat. Metode studi kasus diterapkan untuk mengkaji secara mendalam praktik perhitungan HPP yang dilakukan CV PKS. Melalui metode ini, peneliti dapat membandingkan perhitungan yang digunakan perusahaan dengan metode JOC serta menganalisis pengaruh penerapan metode tersebut terhadap laba perusahaan secara komprehensif.

3.3 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Dua jenis data digunakan dalam penelitian ini, yakni data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif mencakup informasi deskriptif terkait proses produksi, mekanisme pencatatan biaya, dan kebijakan penetapan HPP yang berlaku di perusahaan. Melalui data ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh atas praktik perhitungan biaya yang dijalankan perusahaan. Di sisi lain, data kuantitatif terdiri atas angka-angka yang merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan, khususnya biaya produksi dan penjualan. Kedua komponen data kuantitatif ini menjadi dasar penghitungan HPP sekaligus alat analisis untuk melihat pengaruhnya terhadap laba.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti secara langsung dari perusahaan, baik melalui wawancara dengan narasumber terkait maupun observasi atas proses produksi dan tata cara pencatatan biaya yang diterapkan. Adapun data sekunder diperoleh dari penelusuran arsip perusahaan, antara lain laporan biaya produksi, catatan pemakaian bahan baku, data tenaga kerja, laporan penjualan, dan dokumen pendukung lain yang relevan dengan perhitungan HPP.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa metode sebagai berikut:

a. Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi yang mencerminkan kondisi sebenarnya (Sembiring *et al.* 2023). Dalam penelitian ini, observasi diterapkan dengan cara mengamati jalannya proses produksi serta sistem pencatatan biaya produksi yang diterapkan oleh CV PKS. Melalui kegiatan observasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai aktivitas operasional perusahaan yang berkaitan dengan perhitungan HPP.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui interaksi tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber dengan tujuan menggali informasi lebih mendalam terkait objek penelitian (Sembiring *et al.* 2023). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan produksi dan pencatatan biaya di CV PKS untuk memperoleh informasi mengenai prosedur perhitungan biaya produksi serta kebijakan yang diterapkan perusahaan dalam menentukan HPP.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian (Sembiring *et al.* 2023). Teknik ini diterapkan sebagai upaya untuk melengkapi sekaligus memperkuat data yang telah diperoleh melalui proses observasi dan wawancara, mengingat sifatnya yang objektif dan dapat dilakukan verifikasi ulang. Dalam pelaksanaan penelitian ini, kegiatan dokumentasi diwujudkan

melalui pengumpulan berbagai dokumen yang memiliki relevansi dengan aspek biaya produksi.

d. Studi Literatur

Selain ketiga teknik di atas, penelitian ini juga menggunakan studi literatur, yaitu teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber yang ditelaah mencakup buku, jurnal ilmiah, hingga referensi lain terkait akuntansi biaya, HPP, dan metode JOC. Melalui studi literatur ini, peneliti berupaya memperkuat landasan teori sekaligus membangun dasar konseptual untuk mendukung pembahasan hasil penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif komparatif merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Sugiyono 2023), analisis deskriptif merupakan upaya menyajikan gambaran data secara objektif, yakni sebagaimana adanya tanpa rekayasa, sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini secara khusus berorientasi pada pemaparan data itu sendiri, bukan pada upaya menggeneralisasi temuan untuk diterapkan pada populasi yang lebih besar. Melalui penerapan analisis ini, peneliti mampu menyajikan gambaran yang komprehensif dan mudah dipahami mengenai kondisi objek yang diteliti, berdasarkan data-data yang diperoleh secara langsung dari lapangan.

Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan dua kondisi atau lebih guna mengetahui perbedaan yang terjadi. Melalui analisis komparatif, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan hasil perhitungan biaya produksi yang diperoleh dari metode yang digunakan oleh perusahaan dengan metode JOC yang dianalisis dalam penelitian ini (Hulu *et al.* 2022). Hasil perbandingan tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui perbedaan nilai HPP yang dihasilkan serta dampaknya terhadap laba perusahaan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai metode perhitungan HPP yang lebih tepat dan akurat untuk diterapkan pada perusahaan.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dijalankan melalui sejumlah tahapan yang tersusun secara sistematis dan terstruktur dengan tujuan untuk menghasilkan temuan yang selaras dengan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Adapun tahapan dalam proses analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis HPP Berdasarkan CV PKS

Melakukan analisis nilai HPP yang saat ini diterapkan pada salah satu pesanan produksi CV PKS untuk mengetahui bagaimana perusahaan menentukan biaya produksi.

2. Identifikasi Komponen Biaya Produksi

Mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi yang terkait dengan salah satu pesanan pada CV PKS. Proses identifikasi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh dan terperinci mengenai berbagai komponen biaya yang menjadi pembentuk HPP.

3. HPP Dihitung Menggunakan Metode JOC

Perhitungan ulang HPP menggunakan metode JOC dilakukan setelah seluruh komponen biaya produksi dapat diidentifikasi. Perhitungan ini dilakukan dengan mengelompokkan dan mengalokasikan seluruh unsur biaya produksi ke dalam setiap pesanan secara sistematis, sehingga diperoleh nilai HPP yang

lebih akurat untuk masing-masing pesanan. Untuk rumus yang digunakan dalam menghitung nilai HPP produk adalah sebagai berikut:

$$HPP = BBB + BTKL + BOP$$

Keterangan:

BBB = Biaya Bahan Baku Langsung

BTKL = Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP = Biaya *Overhead* Pabrik

4. Perbandingan Hasil HPP

Tahap berikutnya adalah melakukan perbandingan antara hasil HPP yang dihitung oleh perusahaan dengan hasil HPP yang dihitung metode JOC. Perbandingan tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan nilai biaya produksi serta mengetahui besarnya selisih HPP yang dihasilkan oleh kedua metode perhitungan.

$$\text{Selisih HPP} = \text{HPP Menurut JOC} - \text{HPP Metode CV PKS}$$

$$\text{Persentase Selisih HPP} = \frac{\text{Selisih HPP}}{\text{HPP Menurut CV PKS}} \times 100\%$$

5. Analisis Dampak Perbedaan HPP terhadap Laba

Setelah diperoleh hasil perbandingan HPP, tahap selanjutnya adalah menganalisis pengaruh perbedaan tersebut terhadap laba perusahaan. Analisis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan nilai HPP yang berdampak pada tingkat laba yang dihasilkan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya penerapan metode perhitungan HPP yang tepat dalam mendukung profitabilitas perusahaan. Sebelumnya perlu dihitung harga jual untuk produk dengan rumus berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{HPP} + (\text{HPP} \times \% \text{ Markup})$$

Untuk laba perusahaan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba Usaha} = \text{Penjualan} - \text{HPP} - \text{Biaya Operasional}$$

3.6 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu diperhatikan saat menafsirkan hasil yang diperoleh. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu perusahaan, yaitu CV PKS, sehingga hasilnya tidak dapat langsung diterapkan atau dijadikan acuan bagi perusahaan lain yang memiliki karakteristik, skala, maupun sistem produksi yang berbeda. Kedua, data yang digunakan dalam perhitungan hanya berasal dari satu sampel pesanan, sehingga belum dapat sepenuhnya mencerminkan kondisi biaya produksi dan HPP perusahaan secara menyeluruh dalam jangka panjang. Meskipun demikian, sampel tersebut dianggap cukup mewakili kondisi nyata karena merupakan jenis pesanan yang umum diterima perusahaan. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan dari penelitian ini tetap mampu menyajikan gambaran yang cukup representatif mengenai bagaimana penerapan metode JOC diimplementasikan dalam proses perhitungan HPP di CV PKS.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut CV PKS

CV PKS merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang karoseri dan memproduksi dua jenis komponen bus, yaitu kursi jok dan karet kaca bus. Penelitian ini berfokus pada karet kaca bus karena produk tersebut diproduksi berdasarkan sistem pesanan, sehingga setiap pesanan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh konsumen. Karet kaca bus yang diproduksi terdiri atas berbagai tipe, seperti SRJ, NA BRIM, MD 25, H7FL, dan tipe lainnya sesuai dengan pesanan yang diterima perusahaan. Perbedaan spesifikasi tersebut meliputi ukuran serta jumlah sambungan (*joint*) yang diperlukan dalam proses produksi. Variasi karakteristik pada setiap pesanan menyebabkan kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, dan aktivitas produksi yang berbeda sehingga perhitungan HPP perlu dilakukan secara spesifik untuk setiap pesanan.

Selama bulan Januari, CV PKS menerima sekitar 96 pesanan karet kaca dengan enam variasi tipe salah satu nya karet kaca MD 25. Proses produksi karet kaca meliputi tahap persiapan bahan, pemotongan bahan, penyambungan *joint*, hingga tahap *finishing* untuk memastikan kualitas produk yang dihasilkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui kegiatan wawancara bersama penanggung jawab bagian produksi, diketahui bahwa metode perhitungan HPP yang selama ini dijalankan oleh perusahaan masih mengandalkan pendekatan sederhana yang belum sepenuhnya mengacu serta berpedoman pada kaidah akuntansi biaya yang berlaku.

Komponen biaya yang saat ini digunakan dalam perhitungan HPP di CV PKS didasarkan pada penggunaan bahan baku serta margin biaya yang ditetapkan oleh perusahaan. Margin biaya tersebut dipengaruhi oleh jumlah sambungan yang diperlukan dalam proses pembuatan karet kaca bus, sehingga semakin banyak sambungan maka semakin besar biaya tambahan yang dibebankan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan nilai HPP yang dihasilkan tidak sepenuhnya mencerminkan biaya produksi yang sesungguhnya, sehingga tingkat akurasi informasi biaya yang diperoleh menjadi kurang optimal. Dalam praktiknya, HPP ditentukan dengan menjumlahkan biaya bahan baku serta tambahan biaya sebesar Rp15.000 untuk setiap sambungan (*joint*) karet kaca bus. Oleh karena itu, pendekatan ini masih belum mencerminkan keseluruhan biaya produksi yang sesungguhnya.

Perhitungan biaya produksi disusun berdasarkan jumlah pesanan yang diterima dalam suatu periode tertentu dan digunakan sebagai dasar untuk mengestimasi kebutuhan bahan baku selama proses produksi. Berikut disajikan perhitungan HPP untuk pesanan tanggal 30 Januari 2026 pada CV PKS:

Tabel 6 Data pesanan pelanggan 30 Januari 2026

Nama Produk	Spesifikasi	Total Pesanan
Karet Kaca Bus IRC	MD 25 AT	3 pcs

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 7 Perhitungan harga pokok produksi CV PKS

No.	Deskripsi	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Karet Kaca FUW-048	6,185 mtr	75.480	466.844
2.	Biaya Per Lekungan	4 <i>joint</i>	15.000	60.000
Harga Pokok Produksi/pcs				526.844
Harga Pokok Produksi				1.580.532

Sumber: Data diolah (2026)

Merujuk pada Tabel 7, metode perhitungan yang diterapkan CV PKS menghasilkan HPP sebesar Rp1.580.532 untuk pesanan 3 unit karet kaca bus IRC MD 25 AT atau Rp526.844 untuk setiap unitnya. Perhitungan ini hanya mempertimbangkan komponen biaya bahan baku dan biaya tambahan untuk sambungan (*joint*), tanpa memasukkan unsur biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik sehingga angka HPP cenderung belum mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya dan berpotensi lebih rendah dari nilai riilnya.

4.2 Penerapan Harga Pokok Produksi dengan Metode JOC

Metode JOC menjadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung HPP pada CV PKS. Metode tersebut umumnya diterapkan oleh perusahaan yang menjalankan sistem produksi berbasis pesanan, di mana spesifikasinya disesuaikan dengan permintaan masing-masing pelanggan. Karakteristik utama dari metode ini terletak pada cara pengumpulan biayanya yang dilakukan kepada setiap pesanan, kemudian dialokasikan harga per produknya sesuai jumlah keseluruhan pesanan.

1. Perhitungan Biaya Bahan Baku Langsung

Penggunaan bahan utama yang secara langsung membentuk produk jadi menjadi dasar munculnya biaya bahan baku langsung. Biaya ini dapat diidentifikasi secara spesifik pada masing-masing produk yang dihasilkan sehingga menjadi salah satu unsur utama dalam perhitungan HPP karena keterkaitannya secara langsung dengan produk.

Pada penelitian ini, proses produksi yang dilakukan pada CV PKS untuk menyelesaikan pesanan pelanggan tanggal 30 Januari 2026 menggunakan bahan baku berupa karet kaca dan karet mentah. Data pesanan tersebut digunakan sebagai dasar dalam perhitungan HPP dengan menerapkan metode JOC. Adapun perhitungan HPP untuk pesanan tanggal 30 Januari 2026 pada CV PKS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8 Data pesanan pelanggan 30 Januari 2026

Nama Produk	Spesifikasi	Total Pesanan
Karet Kaca Bus IRC	MD 25 AT	3 pcs

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 8, penelitian ini menggunakan objek pesanan karet kaca bus IRC MD 25 AT sebanyak 3 unit sebagai objek perhitungan HPP dengan metode JOC. Data pesanan tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi keseluruhan unsur biaya produksi yang terlibat. Selanjutnya, data pesanan

tersebut memperlihatkan bahwa material yang digunakan dalam menyelesaikan pesanan Karet Kaca Bus IRC MD 25 AT tergolong sebagai biaya bahan baku langsung. Rincian biaya bahan baku disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9 Biaya bahan baku

No.	Bahan Baku	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Karet Kaca FUV-048	18,555 mtr	75.480	1.400.531
2.	Karet Campand	0,75 kg	70.000	52.500
Total Biaya Bahan Baku				1.453.031

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 9, total biaya bahan baku untuk menyelesaikan pesanan 3 unit karet kaca bus IRC MD 25 AT adalah sebesar Rp1.453.031. Komponen biaya terbesar berasal dari penggunaan karet kaca FUV-048 dan karet campand berfungsi sebagai bahan pendukung dalam proses produksi. Hasil ini menunjukkan bahwa biaya bahan baku merupakan komponen biaya terbesar dalam perhitungan HPP.

2. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Keterlibatan langsung tenaga kerja dalam mengubah bahan baku menjadi produk jadi menjadi sumber munculnya biaya tenaga kerja langsung. Karena sifatnya yang dapat ditelusuri dengan jelas, kontribusi tenaga kerja ini bisa diidentifikasi dan dibebankan secara langsung pada produk yang bersangkutan. Berdasarkan hasil wawancara, perusahaan belum melakukan pencatatan jam kerja tenaga kerja langsung sehingga biaya dihitung dengan data yang tersedia diperusahan yaitu berdasarkan upah harian dan total penyelesaian pesanan. Tenaga kerja memperoleh upah Rp110.000 per hari dan mampu menyelesaikan 6 produk per hari. Oleh karena itu, upah per produk dihitung dengan membagi upah harian dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam satu hari. Berdasarkan perhitungan tersebut, biaya yang dibebankan untuk setiap unit produk sebesar Rp18.333. Adapun hasil analisis perhitungan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10 Biaya tenaga kerja

No.	Pekerjaan	Jumlah Penyelesaian Produk	Upah Per Produk (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Operator Cetak 1	3	18.333	54.999
2.	Operator Cetak 2	3	18.333	54.999
Total Biaya Tenaga Kerja				109.998

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 10, total biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan pada pesanan sebesar Rp109.998. Biaya tersebut berasal dari dua operator produksi dengan pembebanan biaya yang sama, sehingga biaya tenaga kerja dapat diidentifikasi secara langsung terhadap pesanan yang dikerjakan.

Perhitungan Biaya *Overhead*

Selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, penelitian ini juga mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik yang masih belum diperhitungkan oleh CV PKS. Biaya *overhead* pabrik memiliki karakteristik yang tidak dapat ditelusuri atau dibebankan secara langsung kepada produk tertentu. Komponen *overhead* yang digunakan dibatasi pada biaya yang dapat diidentifikasi dan didukung bukti transaksi selama periode penelitian.

Pada penelitian ini, dasar pembebanan biaya *overhead* ditentukan menggunakan pendekatan jam kerja mesin (*machine hours*) sebagai dasar alokasi, karena aktivitas produksi pada CV PKS sangat bergantung pada penggunaan mesin cetak karet sehingga penggunaan jam mesin dianggap paling mampu mencerminkan konsumsi sumber daya produksi yang sebenarnya. Namun, untuk komponen bahan penolong yang digunakan untuk produk, pembebanan dilakukan berdasarkan jumlah unit produksi yang dihasilkan, sehingga biaya dialokasikan secara proporsional sesuai dengan *output* pesanan.

a. Bahan Penolong

Pada proses produksi karet kaca bus, bahan penolong yang digunakan berupa bensin pertamax dan cairan silikon. Kedua komponen tersebut tidak menjadi bagian dari produk jadi sehingga dibebankan sebagai biaya *overhead* pabrik. Jumlah pemakaiannya juga relatif kecil dan tidak dapat ditelusuri secara langsung pada setiap pesanan.

Biaya bahan penolong untuk produk dibebankan berdasarkan jumlah unit produksi yang dihasilkan. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan penanggung jawab produksi yang menjelaskan bahwa konsumsi bensin memiliki rasio tertentu terhadap *output* produksi, sehingga biaya dialokasikan secara proporsional sesuai dengan jumlah pesanan yang diselesaikan. Sedangkan untuk cairan silikon digunakan sebagai pelumas mesin cetak sehingga pembebanan biaya dialokasikan sesuai dengan total dari jam kerja mesin cetak yang digunakan. Rincian bahan penolong untuk pesanan karet kaca MD 25 AT dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 11 Biaya bahan penolong untuk produk

No.	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Bensin Pertamax	0,27 liter	15.000	4.050
Total Bahan Penolong				4.050

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 11, biaya bahan penolong berkaitan dengan produk yang dibebankan pada pesanan Karet Kaca Bus IRC MD 25 AT sebesar Rp4.050. Nilai tersebut berasal dari penggunaan bensin pertamax yang dialokasikan sesuai jumlah unit produksi, sehingga biaya dibebankan

secara proporsional terhadap pesanan. Berikut biaya bahan penolong untuk mesin yang dikeluarkan untuk menyelesaikan pesanan yaitu:

Total Hari Aktif Mesin: 1,67 hari x 7 jam = 11,69 jam

Tarif Pelumas Per Jam Mesin: Rp60.000/11,69 jam = Rp5.143/jam

Jam Kerja Pesanan: 7 jam / 6 pcs = 1,17 jam/pcs

Tabel 12 Biaya bahan penolong untuk mesin

No.	Bahan	Tarif /Jam Mesin (Rp)	Total Jam Kerja Mesin	Jumlah
1	Cairan Silikon	5.143	3,51	18.051
Total Bahan Penolong				18.051

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 12, biaya bahan penolong berkaitan dengan mesin yang dibebankan pada pesanan Karet Kaca Bus IRC MD 25 AT sebesar Rp18.051. Pembebanan dilakukan berdasarkan jam kerja mesin sehingga biaya yang dialokasikan mencerminkan tingkat pemakaian mesin dalam menyelesaikan pesanan.

b. Biaya Penyusutan (Depresiasi)

Biaya penyusutan dihitung untuk mengalokasikan nilai perolehan aset tetap selama masa manfaatnya ke dalam periode yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset tersebut. Biaya ini penting untuk mencerminkan penurunan nilai ekonomis dari aset yang digunakan secara bertahap. Dalam praktiknya, CV PKS belum memasukkan biaya penyusutan sebagai salah satu komponen biaya yang diperhitungkan. Maka dari itu, penelitian ini melakukan perhitungan biaya penyusutan atas aset tetap berupa mesin cetak karet yang dimiliki CV PKS menggunakan metode garis lurus (*Straight-Line*) karena memberikan alokasi biaya yang sistematis dan konsisten serta sesuai dengan pola penggunaan aset yang relatif stabil.

Mesin produksi umum (cetak karet) diklasifikasikan oleh CV PKS sebagai harta berwujud bukan bangunan kategori kelompok 2 dengan masa manfaat 8 tahun, sehingga perhitungan penyusutannya dapat dilakukan dengan menerapkan metode garis lurus dengan tarif 12,5% per tahun. Untuk perhitungan penyusutan sehingga didapatkan besaran tarif per jam mesin dapat di lihat pada lampiran 2. Jumlah biaya penyusutan untuk pesanan karet kaca MD 25 AT dapat dilihat pada tabel berikut:

Total Hari Aktif Mesin: 15 hari x 7 jam = 105 jam

Tarif penyusutan per jam mesin: Rp494.792/105 jam = Rp4.712/jam

Jam Kerja Pesanan: 7 jam / 6 pcs = 1,17 jam/pcs

Tabel 13 Biaya depresiasi aset tetap

Ket	Tarif / Jam Mesin (Rp)	Total Jam Kerja Mesin	Jumlah (Rp)
Mesin Cetak	4,712	3,51 jam	16.540
Total Biaya Penyusutan			16.540

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 13, biaya penyusutan mesin yang dialokasikan pada pesanan sebesar Rp16.540. Perhitungan dilakukan menggunakan metode garis lurus dengan dasar pembebanan jam kerja mesin sehingga biaya penyusutan menjadi bagian dari biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada pesanan.

c. Biaya Listrik

Biaya Listrik digunakan untuk mendukung pengoperasian mesin cetak karet kaca selama proses produksi. Besaran biaya listrik dipengaruhi frekuensi serta durasi pemakaian alat produksi. Biaya listrik dialokasikan berdasarkan jam kerja, dengan menghitung tarif listrik per jam yang kemudian dikalikan dengan total jam pengerjaan pesanan. Biaya penggunaan listrik yang dibayarkan pada bulan Januari 2026 sebesar Rp1.550.000. Berikut perhitungan biaya listrik yang dikeluarkan untuk menyelesaikan pesanan yaitu:

Total Hari Aktif Mesin: 15 hari x 7 jam = 105 jam

Tarif listrik per jam mesin: $\text{Rp}1.550.000 / 105 \text{ jam} = \text{Rp}14.762/\text{jam}$

Jam Kerja Pesanan: 7 jam / 6 pcs = 1,17 jam/pcs

Tabel 14 Biaya listrik

Keterangan	Tarif/Jam Mesin (Rp)	Total Jam Kerja Mesin	Jumlah
Mesin Cetak	14.762	3,51 Jam	51.814
Total Biaya Listrik			51.814

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 14, biaya listrik yang dibebankan pada pesanan sebesar Rp51.814. Nilai tersebut dihitung berdasarkan tarif listrik per jam mesin yang dikalikan dengan total jam kerja mesin selama proses produksi sehingga mencerminkan konsumsi listrik yang digunakan untuk menyelesaikan pesanan.

4. Harga Pokok Produksi dengan Metode JOC

Metode JOC mengidentifikasi serta membebankan seluruh komponen biaya produksi secara rinci, disesuaikan dengan karakteristik biaya yang muncul pada masing-masing pesanan. Melalui pendekatan semacam ini, gambaran mengenai biaya produksi yang dihasilkan menjadi lebih representatif dan mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Adapun rincian komponen biaya yang diperhitungkan dalam kalkulasi HPP pesanan karet kaca MD 25 AT pada CV PKS disajikan sebagai berikut:

Tabel 15 Harga pokok produksi dengan metode JOC

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku	1.453.031
Biaya Tenaga Kerja	109.998
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	
Bahan Penolong	22.101
Penyusutan	16.540

Tabel 15 Harga pokok produksi dengan metode JOC (*lanjutan*)

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Listrik	51.814
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	90.456
Harga Pokok Produksi	1.653.485
Harga Pokok Produksi/pcs	551.162

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 15, penerapan metode JOC menghasilkan total HPP sebesar Rp1.653.485 atau Rp551.162 per unit. Angka ini merupakan hasil penjumlahan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan secara sistematis. Oleh karena itu, HPP yang dihasilkan melalui metode JOC lebih komprehensif karena telah memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi secara sistematis.

4.3 Perbedaan Nilai Perhitungan dan Dampak Perbedaan terhadap Laba CV PKS

1. Perbandingan HPP Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode JOC

Ketepatan perhitungan HPP akan memengaruhi kualitas informasi biaya yang dihasilkan. Oleh karena itu, dilakukan perbandingan antara HPP yang dihitung menggunakan metode yang selama ini diterapkan oleh CV PKS dengan HPP yang dihitung menggunakan metode JOC. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui besarnya perbedaan HPP yang dihasilkan serta mengidentifikasi penyebab terjadinya selisih sebagai dasar dalam mengevaluasi ketepatan perhitungan HPP pada perusahaan. Perbandingan HPP disajikan pada tabel berikut:

Tabel 16 Perbandingan HPP menurut CV PKS dan metode JOC

Harga Pokok Produksi (Rp)		Selisih (Rp)	Persentase
Menurut CV PKS	Metode JOC		
526.844	551.162	24.318	5%

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil perbandingan pada tabel 16, diperoleh HPP menurut CV PKS sebesar Rp526.844 sedangkan HPP yang dihitung menggunakan metode JOC sebesar Rp551.162. Dengan demikian, terdapat perbedaan sebesar Rp24.318 yang menunjukkan nilai HPP yang dihasilkan melalui metode JOC lebih tinggi dibandingkan dengan HPP yang dihitung oleh CV PKS.

Jika dianalisis lebih lanjut, selisih tersebut setara dengan sekitar 5% dari HPP yang dihitung oleh CV PKS. Meskipun secara persentase selisih hanya 5% dalam aktivitas produksi berdasarkan pesanan selisih tersebut dapat menjadi signifikan apabila terjadi secara berulang pada banyak pesanan. Selisih tersebut terjadi karena biaya *overhead* pabrik, seperti bahan penolong, penyusutan, dan listrik, belum dialokasikan dalam perhitungan HPP yang dilakukan oleh CV PKS. Metode sederhana yang digunakan cenderung mengabaikan biaya tidak langsung sehingga HPP yang dihasilkan lebih rendah.

Selisih sebesar Rp24.318 tersebut menunjukkan kondisi *undercosting* pada perhitungan CV PKS. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penentuan harga jual karena dasar biaya yang digunakan lebih rendah dibandingkan biaya produksi yang sesungguhnya. Apabila harga jual ditetapkan berdasarkan perhitungan HPP yang tidak mencerminkan seluruh biaya produksi, maka perolehan margin keuntungan menjadi tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan dan berisiko menurunkan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Oleh sebab itu, ketepatan dalam perhitungan HPP memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan manajerial, khususnya yang berkaitan dengan penentuan harga jual, pengendalian biaya, dan evaluasi kinerja perusahaan.

2. Dampak terhadap Laba Usaha

a. Penetapan Harga Jual

Dalam menentukan harga jual produk karet kaca, CV PKS mengandalkan pendekatan *cost plus pricing* sebagai acuan utamanya. Pendekatan ini menetapkan harga jual dengan menjadikan biaya produksi sebagai dasar perhitungan yang selanjutnya ditambahkan sejumlah persentase *markup* sesuai kebijakan perusahaan. Melalui metode tersebut, perusahaan dapat memastikan bahwa harga jual tidak hanya mampu menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan, tetapi juga menghasilkan laba sesuai dengan tingkat keuntungan yang diinginkan. Untuk harga jual karet kaca CV PKS menambahkan persentase *markup* sebesar 25% untuk pelanggan jabodetabek dan 30% untuk pelanggan luar jabodetabek. Perbedaan persentase *markup* ini dikarenakan untuk pengiriman diluar jabodetabek terdapat biaya pengiriman ekspedisi yang ditanggung oleh Perusahaan. Untuk pesanan 3 karet kaca MD 25 AT merupakan pesanan pelanggan luar jabodetabek sehingga persentase *markup* yang ditambahkan adalah 30%. Metode *cost plus pricing* didasarkan pada besarnya HPP yang dihitung sehingga perbedaan perhitungan HPP akan berdampak langsung pada besarnya laba yang dihasilkan. Berikut merupakan perbandingan harga jual produk menurut CV PKS dan JOC:

Tabel 17 Perbandingan harga jual

Harga Jual (Rp)		Selisih (Rp)	Persentase
Menurut CV PKS	Metode JOC		
684.897	716.510	31.613	5%

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 17, harga jual yang dihitung menggunakan metode JOC sebesar Rp716.510 per unit, lebih tinggi Rp31.613 atau sekitar 5% dibandingkan harga jual menurut CV PKS sebesar Rp684.897 per unit. Perbedaan tersebut terjadi karena HPP yang digunakan sebagai dasar penentuan harga jual juga lebih tinggi.

b. Laba Usaha Menurut CV PKS

Perhitungan laba usaha yang dilakukan oleh CV PKS masih menggunakan pendekatan sederhana yang didasarkan pada HPP dan harga jual yang telah

ditentukan. Adapun rincian perhitungan laba usaha untuk pesanan karet kaca dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18 Laba usaha pesanan menurut CV PKS

Keterangan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Penjualan	3	684.897	2.054.691
HPP	3	526.844	1.580.531
Laba Kotor			474.159
Biaya Operasional (Pengiriman)			-
Laba Bersih			474.159

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 18, diketahui bahwa total penjualan untuk tiga unit pesanan sebesar Rp2.054.691, dengan total HPP sebesar Rp1.580.531. Selisih antara penjualan dan HPP menghasilkan laba kotor sebesar Rp474.159. Dalam perhitungan yang dilakukan CV PKS, laba kotor tersebut sekaligus dianggap sebagai laba bersih, yaitu sebesar Rp474.159.

Laba yang dihitung CV PKS pada dasarnya belum sepenuhnya mencerminkan laba bersih yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan laba yang disajikan merupakan keuntungan sebelum dikurangi biaya operasional lainnya yaitu biaya pengiriman. Tidak dicantumkannya biaya ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam proses pencatatan biaya yang dilakukan oleh CV PKS. Akibat tidak dimasukkannya biaya pengiriman, laba yang dihasilkan menjadi lebih tinggi dari kondisi sebenarnya (*overstated*). Kondisi ini dapat berdampak pada ketidaktepatan dalam menilai kinerja perusahaan serta berpotensi mempengaruhi pengambilan keputusan.

c. Laba Usaha Menurut CV PKS dengan Pembebanan Biaya Operasional

Tabel 19 Laba usaha pesanan menurut CV PKS dengan pembebanan biaya operasional

Keterangan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Penjualan	3	684.897	2.054.691
HPP	3	526.844	1.580.531
Laba Kotor			474.159
Biaya Operasional (Pengiriman)			101.000
Laba Bersih			373.159

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 19 menunjukkan bahwa total nilai penjualan untuk tiga unit pesanan tercatat sebesar Rp2.054.691 dengan total HPP sebesar Rp1.580.531. Selisih antara nilai penjualan dan HPP menghasilkan laba kotor sebesar Rp474.159. Setelah biaya operasional sebesar Rp101.000 diperhitungkan sebagai pengurang laba kotor, diperoleh laba bersih sebesar Rp373.159

Hasil perhitungan tersebut memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai tingkat profitabilitas perusahaan karena tidak hanya mempertimbangkan biaya produksi, tetapi juga memperhitungkan biaya operasional yang terkait dengan kegiatan usaha.

d. Laba Usaha Menurut JOC

Metode JOC digunakan dalam menghitung laba usaha dengan cara mempertimbangkan secara mendetail seluruh komponen biaya yang terkait proses produksi. Adapun rincian perhitungan laba usaha atas pesanan karet kaca tersaji dalam tabel di bawah ini:

Tabel 20 Laba usaha pesanan menurut JOC

Keterangan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Penjualan	3	716.510	2.149.531
HPP	3	551.162	1.653.485
Laba Kotor			496.046
Biaya Pengiriman			101.000
Laba Bersih			395.046

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 20 menunjukkan bahwa total penjualan untuk 3 unit pesanan sebesar Rp2.149.531 dengan total HPP sebesar Rp1.653.485. Selisih antara penjualan dan HPP menghasilkan laba kotor sebesar Rp496.046. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa metode JOC mampu mengidentifikasi biaya serta mengalokasikan biaya produksi secara lebih rinci, sehingga nilai HPP yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif. Laba bersih diperoleh dengan mengurangi biaya operasional dari laba kotor yang telah dihitung sebelumnya. Dalam hal ini, biaya pengiriman sebesar Rp101.000 telah diperhitungkan sebagai pengurang, sehingga diperoleh laba bersih sebesar Rp395.046.

Meskipun nilai HPP yang dihasilkan metode JOC lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh CV PKS, laba bersih yang diperoleh justru mengalami peningkatan. Kondisi ini terjadi karena perusahaan menerapkan metode *cost plus pricing* dalam menentukan harga jual produk. Kenaikan HPP yang dihasilkan melalui metode JOC menyebabkan dasar perhitungan harga jual menjadi lebih tinggi, sehingga harga jual yang ditetapkan juga meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode JOC tidak hanya meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi, tetapi juga mendukung penetapan harga jual yang lebih tepat sehingga profitabilitas perusahaan dapat terjaga.

e. Analisis Perbandingan Laba

Tabel 21 Perbandingan laba usaha menurut CV PKS dan metode JOC

Keterangan	Menurut CV PKS	Metode JOC	Selisih (Rp)
Penjualan	2.054.691	2.054.691	0
HPP	1.580.531	1.653.485	72.954
Laba Kotor	474.159	401.206	72.954
Biaya Pengiriman	101.000	101.000	0
Laba Bersih	373.159	300.206	72.954

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 21, terdapat perbedaan hasil perhitungan laba yang diperoleh dari metode yang diterapkan oleh CV PKS dan metode JOC. Meskipun nilai penjualan yang digunakan dalam kedua metode menunjukkan jumlah yang sama, yaitu sebesar Rp2.054.691, perbedaan

muncul pada besaran HPP yang diakui. Berdasarkan perhitungan CV PKS, HPP tercatat sebesar Rp1.580.531, sedangkan perhitungan menggunakan metode JOC sebesar Rp1.653.485. Dengan demikian, terdapat selisih sebesar Rp72.954 antara kedua metode tersebut.

Perbedaan nilai HPP tersebut berdampak pada besarnya laba kotor yang dihasilkan. Menurut perhitungan CV PKS, laba kotor yang diperoleh sebesar Rp474.159 sedangkan berdasarkan metode JOC laba kotor yang dihasilkan sebesar Rp401.206. Hasil tersebut menunjukkan bahwa laba kotor yang dihitung menggunakan metode CV PKS lebih tinggi dibandingkan laba kotor yang diperoleh melalui metode JOC.

Setelah biaya pengiriman sebesar Rp101.000 diperhitungkan sebagai biaya operasional, diperoleh perbedaan pada nilai laba bersih. Berdasarkan metode yang digunakan oleh CV PKS, laba bersih tercatat sebesar Rp373.159 sedangkan laba bersih yang dihitung menggunakan metode JOC sebesar Rp300.206. Selisih laba bersih yang dihasilkan kedua metode tersebut tetap sebesar Rp72.954 sejalan dengan perbedaan nilai HPP yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Dalam praktiknya, CV PKS tidak membebaskan biaya pengiriman yang dikeluarkan untuk pesanan ke dalam perhitungan laba, sehingga laba yang diakui cenderung *overstated*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini biaya pengiriman tetap diperhitungkan sebagai biaya operasional agar perbandingan laba antara kedua metode dapat dilakukan secara lebih objektif, sehingga perbedaan yang muncul benar-benar mencerminkan dampak dari perbedaan metode perhitungan HPP yang digunakan.

Perbedaan laba tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam pengakuan dan pengelompokan biaya produksi. Metode perhitungan yang selama ini diterapkan oleh CV PKS belum mencakup pengalokasian seluruh komponen biaya produksi secara menyeluruh. Akibat kondisi tersebut, nilai HPP yang dihasilkan cenderung berada di bawah biaya produksi yang sebenarnya. Hal ini berdampak pada laba yang dilaporkan, yakni menjadi lebih tinggi daripada kondisi riil yang sesungguhnya dialami perusahaan.

Di sisi lain, metode JOC melakukan identifikasi, pencatatan, dan pembebanan seluruh unsur biaya produksi secara lebih terperinci berdasarkan karakteristik setiap pesanan yang dikerjakan. Dengan pendekatan tersebut, nilai laba yang dihasilkan dapat menggambarkan tingkat keuntungan yang lebih sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Mengacu pada hasil analisis yang telah dipaparkan, metode JOC dinilai lebih tepat untuk diterapkan di CV PKS. Hal ini disebabkan kemampuannya menghasilkan informasi biaya sekaligus laba yang lebih akurat dibandingkan metode yang digunakan sebelumnya. Keakuratan informasi tersebut dapat menjadi dasar yang lebih andal dalam mendukung proses pengambilan keputusan manajerial secara efektif dan tepat sasaran.

f. Analisis Laba atas Kenaikan Biaya Produksi

Kenaikan harga pada komponen biaya produksi akan berdampak langsung terhadap peningkatan nilai HPP. Semakin tinggi HPP, maka dasar perhitungan harga jual dengan metode *cost plus pricing* juga meningkat. Apabila perusahaan dapat menyesuaikan harga jual sesuai kenaikan biaya, margin keuntungan relatif tetap terjaga. Namun, dalam kondisi pasar yang



kompetitif, penyesuaian harga jual sering kali terbatas sehingga kenaikan biaya produksi berpotensi menurunkan margin laba. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya produksi tidak hanya memengaruhi besaran HPP, tetapi juga dapat menimbulkan risiko penurunan profitabilitas apabila harga jual tidak dapat dinaikkan secara proporsional. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pengendalian biaya dan efisiensi produksi agar dampak kenaikan biaya terhadap laba dapat diminimalkan, serta menjaga agar kebijakan harga jual tetap kompetitif di pasar.

Tabel 22 Simulasi dampak kenaikan biaya produksi terhadap laba

Keterangan	HPP (Rp)	Harga Jual (Rp)	Laba (Rp)
Kondisi Awal	551.162	716.510	165.348
Kenaikan Produksi 10%	606.278	788.161	181.883
Harga Jual Tidak Disesuaikan	606.278	716.510	110.232

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan simulasi pada tabel di atas, kenaikan biaya produksi sebesar 10% menyebabkan HPP meningkat dari Rp551.162 menjadi Rp606.278. Apabila perusahaan tetap menerapkan metode *cost plus pricing* dengan mark up 30%, maka harga jual naik menjadi Rp788.161 dan laba tetap terjaga sebesar Rp181.883. Namun, apabila harga jual tidak dapat disesuaikan, maka laba turun menjadi Rp110.232. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya produksi memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga pengendalian biaya dan strategi penetapan harga menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas laba.

3. Dampak terhadap Pengambilan Keputusan manajerial

Berdasarkan hasil analisis laba yang telah dilakukan, terdapat tiga dampak utama terhadap keputusan manajerial yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penetapan Harga Jual yang Lebih Akurat

Dengan menerapkan metode JOC, perhitungan HPP yang dihasilkan menjadi lebih mampu mencerminkan biaya aktual yang dikeluarkan sepanjang berlangsungnya proses produksi. Tingkat akurasi tersebut memberikan dasar yang lebih andal bagi manajemen dalam menentukan harga jual produk secara proposional. Apabila perusahaan menggunakan HPP yang lebih rendah daripada biaya produksi yang sesungguhnya, beban biaya produksi maupun *non*-produksi yang telah dikeluarkan berisiko tidak sepenuhnya tertutupi oleh harga jual yang ditetapkan. Situasi ini dapat menyebabkan penurunan tingkat keuntungan perusahaan dan berdampak negatif terhadap keberlangsungan profitabilitas dalam jangka panjang.

b. Evaluasi Profitabilitas Pesanan yang Lebih Representatif

Informasi laba yang diperoleh melalui penerapan metode JOC memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai tingkat keuntungan setiap pesanan yang diterima. Hal ini memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi pesanan yang memberikan kontribusi laba tinggi maupun pesanan yang kurang menguntungkan. Hasil evaluasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai

dasar dalam menentukan prioritas pelanggan, mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan tertentu, serta menyusun strategi peningkatan efisiensi biaya.

c. **Perencanaan dan Pengendalian Biaya yang Lebih Efektif**

Penerapan metode JOC mengharuskan perusahaan melakukan pencatatan dan alokasi seluruh unsur biaya produksi secara terstruktur dan sistematis, sehingga manajemen dapat mengetahui komponen biaya yang paling dominan terhadap total biaya produksi. Informasi yang dihasilkan tidak hanya mendukung pelaksanaan pengendalian biaya secara lebih efektif, tetapi juga membantu perusahaan dalam menyusun anggaran yang lebih realistis dan akurat. Data biaya yang tersedia juga dapat menjadi dasar bagi manajemen dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan efisiensi operasional serta memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

4.4 Rekomendasi untuk CV PKS

1. **Penerapan Metode JOC**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, metode JOC menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan perhitungan HPP yang akurat dibandingkan dengan metode yang selama ini diterapkan oleh CV PKS karena memperhitungkan seluruh biaya produksi secara lebih rinci. Dengan demikian, CV PKS disarankan untuk mengimplementasikan metode JOC dalam perhitungan HPP agar penetapan harga jual dapat dilakukan dengan lebih tepat dan meningkatkan keandalan informasi biaya.

2. **Standarisasi Pencatatan dan Implementasi Format Excel**

Selain penerapan metode JOC, CV PKS juga direkomendasikan untuk melakukan standarisasi pencatatan biaya dengan menggunakan kartu biaya pesanan (*job cost sheet*) pada setiap pesanan. Kartu tersebut berfungsi sebagai dokumen pencatatan yang memuat rincian biaya produksi untuk masing-masing pesanan secara terstruktur. Sebagai pendukung implementasi, peneliti telah menyusun dokumen standarisasi perhitungan HPP yang memuat prosedur pencatatan biaya produksi dan alur perhitungan HPP. Dokumen tersebut disajikan pada lampiran 3. Terkait penggunaan kartu biaya pesanan, penulis juga sudah menyusun format kartu yang disesuaikan dengan kebutuhan CV PKS, contoh penggunaan pada sampel pesanan CV PKS yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada lampiran 4.

a. **Implementasi Format Excel**

Implementasi penggunaan format excel *job cost sheet* dilakukan pada satu pesanan yang berbeda dari sampel penelitian. Hal ini bertujuan untuk menguji apakah format yang dikembangkan dapat diterapkan pada transaksi aktual di luar data yang digunakan dalam proses penyusunan dan pengujian perhitungan HPP.

Implementasi dilakukan bersama penanggung jawab produksi dengan menggunakan data pesanan aktual yang diterima perusahaan. Pada tahap implementasi, pengguna mengisi identitas pesanan, jumlah produksi, penggunaan bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik pada lembar kerja yang telah disediakan. Selanjutnya, format secara otomatis menghitung total biaya produksi serta HPP per pesanan. Pada proses implementasi ditemukan beberapa kendala. Penanggung jawab produksi

memerlukan waktu untuk memahami fungsi setiap kolom dan urutan pengisian karena masih menyesuaikan diri dengan format baru. Oleh karena itu, ditambahkan petunjuk pengisian pada lembar kerja agar pengguna lebih mudah memahami cara penggunaan format. Berikut *job cost sheet* pada pesanan yang diterima tanggal 2 Mei 2026 yaitu pesanan karet kaca depan SRJ 06 B sebanyak 15 pcs:



KARTU PESANAN

CV. PARAKANCA SEJAHTERA

PESANAN NO	KKB-02
-------------------	--------

Customer : TNTR
Produk : Karet Kaca Depan
Spesifikasi : SRJ 06 B
Jumlah : 15

Tgl. Pemesanan : 02/05/2026
Tgl. Dikerjakan : 05/05/2026
Tgl. Selesai : 07/05/2026

BAHAN BAKU LANGSUNG

No.	Bahan Baku	Kuantitas	Ket	Harga	Jumlah
1.	Karet Kaca FUW-048	104,100	mtr	Rp90.000	Rp9.369.000
2.	Karet Campand	3,75	kg	Rp75.000	Rp281.250
Total Biaya Bahan Baku					Rp9.650.250

TENAGA KERJA LANGSUNG

No.	Keterangan	Jumlah Penyelesaian Produk	Upah / Produk	Jumlah
1.	Operator Cetak 1	5	Rp18.333	Rp91.665
2.	Operator Cetak 2	10	Rp18.333	Rp183.330
Total Biaya Tenaga Kerja				Rp274.995

OVERHEAD PABRIK

No.	Keterangan	Pemakaian	Tarif	Jumlah
1.	Bahan Penolong			
	Bensin Pertamina	1,50	Rp15.000	Rp22.500
	Cairan Silikon	21,00	Rp5.143	Rp108.003
2.	Penyusutan	21,00	Rp2.324	Rp48.804
3.	Listrik	21,00	Rp14.762	Rp310.002
Total BOP Dibebankan				Rp489.309

Biaya Bahan Baku	Rp 9.650.250	Penjualan	Rp 13.018.193
Biaya Tenaga Kerja	Rp 274.995	Harga Pokok Produksi	Rp 10.414.554
BOP Dibebankan	Rp 489.309	Laba Kotor	Rp 2.603.639
Harga Pokok Produksi	Rp10.414.554	Biaya Operasional	Rp 765.000
HPP/Produk	Rp 694.304		
Harga Jual/Produk	Rp 867.880	Laba Bersih Pesanan	Rp 1.838.639

Gambar 2 Contoh penggunaan *job cost sheet*

Berdasarkan implementasi tersebut, seluruh komponen biaya produksi pada pesanan implementasi dapat diinput ke dalam format. Formula yang telah dirancang mampu menghitung total biaya produksi dan HPP secara otomatis sehingga pengguna tidak perlu melakukan perhitungan manual. Hasil implementasi menunjukkan bahwa format mampu mengakomodasi seluruh komponen biaya produksi sesuai metode JOC. Selain itu, format dapat menghitung HPP secara otomatis serta menyajikan informasi biaya setiap pesanan dalam satu lembar kerja. Setelah implementasi selesai dilakukan, penanggung jawab produksi diminta memberikan penilaian terhadap penggunaan format melalui survei pengguna.

b. Hasil Survei Pengguna terhadap Format *Job Cost Sheet*

Setelah implementasi format *job cost sheet*, dilakukan survei kepada dua orang responden, yaitu penanggung jawab produksi dan direktur. Kedua responden dipilih karena terlibat secara langsung dalam penggunaan format, pencatatan biaya produksi, dan perhitungan HPP. Terdapat lima aspek yang dinilai pada survei yaitu kemudahan penggunaan, kesesuaian dengan kebutuhan perusahaan, kualitas informasi, manfaat penggunaan, serta penerimaan pengguna dan manajemen dalam proses perhitungan HPP. Lima aspek tersebut disusun berdasarkan indikator evaluasi sistem informasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan akurasi perhitungan HPP pada CV PKS. Data hasil survei dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menghitung persentase skor yang diperoleh terhadap skor maksimum. Skor dihitung dengan menggunakan skala likert 1-5. Persentase dihitung dengan membagi skor diperoleh dengan skor maksimum, kemudian dikalikan 100%. Interpretasi hasil mengacu pada kategori yang dikemukakan oleh (Sugiyono 2023), yaitu:

Persentase	Kategori
81–100%	Sangat Baik
61–80%	Baik
41–60%	Cukup
21–40%	Kurang Baik
0–20%	Sangat Kurang Baik

Hasil survei penggunaan format excel *job cost sheet* disajikan pada lampiran 5 dengan skor hasil sebagai berikut:

Tabel 23 Hasil survei penanggung jawab produksi

No.	Pernyataan	Skor	Persentase	Kategori
Kemudahan Penggunaan				
1	Tampilan format mudah dipahami saat pertama kali digunakan.	4	80%	Baik

Tabel 23 Hasil survei penanggung jawab produksi (*lanjutan*)

No.	Pernyataan	Skor	Persentase	Kategori
Kemudahan Penggunaan				
2	Panduan penggunaan pada format mudah dipahami.	4	80%	Baik
3	Kolom-kolom pada format telah sesuai dengan kebutuhan pencatatan biaya produksi.	4	80%	Baik
4	Format memudahkan pencatatan data pesanan pelanggan.	4	80%	Baik
5	Format memudahkan pencatatan biaya bahan baku.	4	80%	Baik
6	Format memudahkan pencatatan biaya tenaga kerja langsung.	4	80%	Baik
7	Format memudahkan pencatatan biaya <i>overhead</i> pabrik.	4	80%	Baik
Rata-Rata Aspek		28	80%	Baik
Kualitas Informasi				
8	Perhitungan otomatis pada format memudahkan proses perhitungan harga pokok produksi.	4	80%	Baik

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 23 Hasil survei penanggung jawab produksi (*lanjutan*)

No.	Pernyataan	Skor	Persentase	Kategori
Kualitas Informasi				
9	Informasi pada kartu biaya pesanan mudah dipahami.	4	80%	Baik
10	Format membantu mengurangi kesalahan dalam perhitungan biaya produksi.	3	60%	Cukup
11	Informasi yang dihasilkan format sudah cukup lengkap untuk mendukung pengambilan keputusan.	4	80%	Baik
Rata-Rata Aspek		15	75%	Baik
Manfaat Penggunaan				
12	Format menyediakan informasi harga pokok produksi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan harga jual.	4	80%	Baik
13	Format memudahkan penelusuran kembali data biaya produksi untuk setiap pesanan.	4	80%	Baik
14	Format membantu penyimpanan data biaya produksi secara lebih rapi dan sistematis.	4	80%	Baik
Rata-Rata Aspek		12	80%	Baik



Tabel 23 Hasil survei penanggung jawab produksi (*lanjutan*)

No.	Pernyataan	Skor	Persentase	Kategori
Penerimaan Pengguna				
15	Saya bersedia menggunakan format ini dalam kegiatan operasional perusahaan.	4	80%	Baik
16	Saya berminat menggunakan format ini secara berkelanjutan.	4	80%	Baik
Rata-Rata Aspek		8	80%	Baik
Rata-Rata Keseluruhan		63	79%	Baik

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil survei penanggung jawab produksi, aspek kemudahan penggunaan memperoleh persentase sebesar 80% dengan kategori Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengguna menilai format mudah dipahami, mudah digunakan dalam pencatatan biaya produksi, serta telah sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Aspek kualitas informasi memperoleh nilai sebesar 75% dengan kategori Baik. Namun demikian, terdapat satu pernyataan yaitu "format membantu mengurangi kesalahan perhitungan biaya produksi" yang memperoleh nilai 60% (kategori Cukup). Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan kesalahan perhitungan masih dapat terjadi karena ketepatan hasil tetap bergantung pada akurasi pengguna dalam memasukkan data biaya produksi. Dengan demikian, meskipun perhitungan dilakukan secara otomatis, kesalahan input masih dapat memengaruhi hasil perhitungan.

Aspek manfaat penggunaan memperoleh nilai 80% (kategori Baik). Hal ini menunjukkan bahwa format mampu membantu pengguna dalam menentukan HPP, menelusuri kembali biaya setiap pesanan, serta menyimpan data produksi secara lebih sistematis.

Aspek penerimaan pengguna juga memperoleh nilai 80% (kategori Baik). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengguna bersedia menggunakan format dalam kegiatan operasional perusahaan dan memiliki minat untuk menggunakannya secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa format *job cost sheet* memperoleh rata-rata persentase sebesar 79% dengan kategori Baik. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa format yang dikembangkan telah diterima oleh pengguna, mudah digunakan dalam pencatatan biaya produksi, menghasilkan informasi yang mendukung proses perhitungan HPP, serta memberikan manfaat dalam pengelolaan data biaya produksi.

Tabel 24 Hasil survei direktur

No.	Pernyataan	Skor	Persentase	Kategori
Kesesuaian dengan Kebutuhan Perusahaan				
1	Informasi yang disajikan telah sesuai dengan kebutuhan manajemen.	5	100%	Sangat Baik
2	Informasi yang disajikan memudahkan manajemen dalam memonitor biaya produksi setiap pesanan.	5	100%	Sangat Baik
3	Format ini mendukung penyusunan laporan biaya produksi secara lebih sistematis.	5	100%	Sangat Baik
Rata-Rata Aspek		15	100%	Sangat Baik
Kualitas Informasi				
4	Informasi biaya produksi yang dihasilkan format kartu pesanan Excel mudah dipahami.	5	100%	Sangat Baik
5	Informasi biaya produksi yang disajikan telah lengkap sesuai kebutuhan perusahaan.	5	100%	Sangat Baik
6	Perhitungan harga pokok produksi yang dihasilkan format lebih jelas dibandingkan metode yang digunakan sebelumnya.	5	100%	Sangat Baik



Tabel 24 Hasil survei direktur (*lanjutan*)

No.	Pernyataan	Skor	Persentase	Kategori
Kualitas Informasi				
7	Informasi yang disajikan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.	5	100%	Sangat Baik
Rata-Rata Aspek		20	100%	Sangat Baik
Manfaat Penggunaan				
8	Informasi harga pokok produksi pada format membantu dalam menentukan harga jual produk.	5	100%	Sangat Baik
9	Informasi yang dihasilkan membantu mengevaluasi keuntungan setiap pesanan.	5	100%	Sangat Baik
10	Format membantu manajemen memantau biaya produksi pada setiap pesanan secara lebih efektif.	4	80%	Baik
11	Informasi yang dihasilkan membantu perusahaan mengendalikan biaya produksi.	4	80%	Baik
12	Format memudahkan membandingkan biaya produksi antar pesanan.	3	60%	Cukup
Rata-Rata Aspek		21	84%	Sangat Baik
Penerimaan Pengguna				
13	Saya menilai format kartu pesanan Excel layak diterapkan dalam kegiatan operasional perusahaan.	4	80%	Baik

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 24 Hasil survei direktur (*lanjutan*)

No.	Pernyataan	Skor	Persentase	Kategori
Penerimaan Pengguna				
14	Saya mendukung penggunaan format kartu pesanan Excel secara berkelanjutan.	3	60%	Cukup
15	Saya bersedia menjadikan informasi yang dihasilkan format ini sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait biaya produksi dan penentuan harga jual.	3	60%	Cukup
Rata-Rata Aspek		10	67%	Baik
Rata-Rata Keseluruhan		66	88 %	Sangat Baik

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil survei kepada Direktur CV PKS, aspek kesesuaian dengan kebutuhan perusahaan dan kualitas informasi, memperoleh persentase 100% dengan kategori Sangat Baik pada seluruh pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa format mampu menghasilkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan manajemen, mudah dipahami, lengkap, serta memberikan perhitungan HPP yang lebih jelas.

Aspek manfaat penggunaan memperoleh rata-rata persentase 84% dengan kategori Sangat Baik. Format dinilai membantu proses penentuan harga jual, evaluasi keuntungan, serta pemantauan biaya produksi. Namun, kemampuan format dalam membandingkan biaya produksi antar pesanan masih memperoleh kategori Cukup (60%), sehingga masih dapat disempurnakan pada pengembangan berikutnya.

Sementara itu, aspek penerimaan pengguna memperoleh rata-rata persentase 67% dengan kategori Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa format dinilai layak diterapkan dalam kegiatan operasional perusahaan, meskipun pengguna masih memerlukan waktu untuk beradaptasi sebelum menjadikan format tersebut sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, diperoleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 66 dengan persentase 88% yang termasuk dalam kategori Sangat Baik. Hasil survei menunjukkan bahwa format kartu harga pokok pesanan berbasis Microsoft Excel telah diterima dengan sangat baik oleh perusahaan dan berpotensi mendukung pengelolaan biaya produksi secara lebih efektif.

Tabel 25 Ringkasan hasil survei

No.	Aspek	Penanggung Jawab Produksi	Direktur	Rata-Rata	Kategori
1	Kemudahan Pengguna/ Kesesuaian dengan Kebutuhan Perusahaan	80%	100%	90%	Sangat Baik
2	Kualitas Informasi	75%	100%	88%	Sangat Baik
3	Manfaat Penggunaan	80%	84%	82%	Sangat Baik
4	Penerimaan Pengguna/ Manajemen	80%	67%	74%	Baik
Rata-Rata Keseluruhan				84%	Sangat Baik

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 25, hasil survei dari penanggung jawab produksi dan direktur menunjukkan bahwa format kartu harga pokok pesanan berbasis Microsoft Excel memperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 84% dengan kategori Sangat Baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa format yang dikembangkan telah diterima dengan baik dan dinilai mampu mendukung proses pencatatan serta pengelolaan biaya produksi di perusahaan.

Aspek kemudahan penggunaan atau kesesuaian dengan kebutuhan perusahaan memperoleh rata-rata 90% dengan kategori Sangat Baik, yang menunjukkan bahwa format mudah digunakan serta sesuai dengan kebutuhan pengguna dan manajemen. Aspek kualitas informasi memperoleh rata-rata 88% dengan kategori Sangat Baik, sehingga informasi yang dihasilkan dinilai jelas, lengkap, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Aspek manfaat penggunaan memperoleh rata-rata 82% dengan kategori Sangat Baik, yang menunjukkan bahwa format memberikan manfaat dalam membantu pencatatan biaya produksi, penentuan HPP, dan evaluasi biaya setiap pesanan.

Sementara itu, aspek penerimaan pengguna atau manajemen memperoleh rata-rata 74% dengan kategori Baik. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun format dinilai layak untuk diterapkan, masih diperlukan proses adaptasi agar pengguna dan manajemen semakin terbiasa memanfaatkan format tersebut secara berkelanjutan dalam kegiatan operasional perusahaan.

3. Pembebanan Biaya Operasional

Pada proses analisis, penulis menemukan CV PKS belum membebankan biaya pengiriman untuk pelanggan luar kota sebagai bagian dari biaya operasional yang berkaitan dengan pesanan. Tidak dibebankannya biaya pengiriman ini menyebabkan laba usaha yang diperoleh Perusahaan menjadi lebih tinggi dari kondisi yang sebenarnya. CV PKS direkomendasikan agar mulai memperhitungkan dan membebankan biaya pengiriman ini didalam perhitungan biaya operasional perusahaan, sehingga perhitungan laba usaha dapat mencerminkan kondisi sebenarnya.

4.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa pengayaan literatur akuntansi biaya, khususnya mengenai perhitungan HPP yang didasari dari penerapan metode JOC pada perusahaan manufaktur berbasis pesanan. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi CV PKS melalui penyajian rekomendasi pendekatan perhitungan HPP yang lebih terstruktur dan akurat, yang diharapkan dapat menjadi landasan penetapan harga jual yang lebih proporsional sekaligus mendukung proses pengambilan keputusan manajerial yang lebih andal. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi studi berikutnya yang bermaksud meneliti implementasi metode JOC pada perusahaan dengan karakteristik serupa.



V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan HPP pada CV PKS masih mengandalkan pendekatan yang sederhana, yaitu dengan memperhitungkan biaya bahan baku serta biaya tambahan yang ditentukan berdasarkan jumlah sambungan (*joint*) pada produk karet kaca bus. Pendekatan tersebut belum mengakomodasi seluruh komponen biaya, sehingga nilai HPP yang dihasilkan masih belum mampu merepresentasikan biaya produksi aktual secara menyeluruh.
2. Hasil perhitungan HPP menggunakan metode JOC menunjukkan nilai HPP sebesar Rp551.162 per pesanan. Nilai tersebut diperoleh dengan mengakumulasi seluruh biaya produksi yang terlibat. Dengan memperhitungkan seluruh komponen biaya secara sistematis, metode JOC mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih rinci dan akurat apabila dibandingkan dengan metode yang diterapkan perusahaan.
3. Berdasarkan perbandingan perhitungan HPP, terdapat selisih Rp24.318 atau sekitar 5% dari HPP yang saat ini diakui. Perbedaan perhitungan HPP berdampak terhadap laba usaha perusahaan. Perhitungan menggunakan metode CV PKS menghasilkan laba sebesar Rp373.954 sedangkan perhitungan menggunakan metode JOC menghasilkan laba sebesar Rp300.206. Selisih laba sebesar Rp72.954 menunjukkan bahwa laba yang dihitung perusahaan cenderung lebih tinggi karena belum memperhitungkan seluruh biaya produksi dan biaya operasional yang terkait dengan pesanan.
4. Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan akurasi perhitungan HPP pada CV PKS adalah dengan menerapkan metode JOC, melakukan standarisasi pencatatan biaya HPP, serta membebaskan biaya operasional yang berkaitan dengan pesanan. Langkah tersebut dapat menghasilkan informasi biaya yang lebih lengkap dan akurat, sehingga nilai HPP dan laba yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diperoleh, beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih dari satu sampel pesanan sehingga hasil penelitian dapat menyajikan penjelasan yang lebih lengkap dan mendalam mengenai pengaruh penerapan metode JOC terhadap perhitungan HPP dan laba perusahaan.
2. CV PKS disarankan untuk melakukan evaluasi dan peninjauan terhadap penetapan harga jual secara berkala dengan mempertimbangkan biaya produksi aktual dan kondisi pasar. Hal ini penting agar harga jual tetap kompetitif sekaligus menjaga margin keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi S, Boediono GSB. 2021. Evaluasi Penerapan Job Order Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi. *Small Bus Account Manag Entrep Rev.* 1(1):46–55. doi:10.61656/sbamer.v1i1.50.
- Arfah Y, Zurlaini A, Amran A. 2023. *Buku Ajar Akuntansi Biaya. Padang: PT Inovasi Pratama Internasional.* Nasution B, editor. PT Inovasi Pratama Internasional.
- Bustami B, Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya Edisi 4.* Ed ke-4. Mitra Wacana Media.
- Carter WK. 2009. *AKUNTANSI BIAYA : COST ACCOUNTING.* Ed ke-14. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi RE, Triyani NA, Qhotimah FN, Tartiani YAT. 2024. Perhitungan Harga Pokok Produksi Melalui Metode Full Costing dalam Industri Tahu Putra Gunung Jimat. *J Ris Ekon dan Akunt.* 2(4):417–427. doi:10.54066/jrea-itb.v2i4.2662.
- Dewi SR. 2019. *Akuntansi Biaya.* Sartika SB, editor. Sidoarjo: Umsida Press.
- Diana KN, Setyowati L. 2023. Teknik Job Order Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UD. Nirwana. *ECOMA J Econ Manag.* 1(2):78–85. doi:10.55681/ecoma.v1i2.14.
- Fauziah M, Diana N, Hidayati I. 2025. Analisis Perbandingan Metode Tradisional dan Metode Activity Based Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Mou-Mou By Dhina Eka. *e_Jurnal Ilm Ris Akunt.* 14(2):77–85.
- Guritno LP, Zai SNP. 2024. Cost Price Analysis Using Full Costing and Activity Based Costing in Sari Gurih Pak Cipto Tofu Production SMEs. *Indones Account Res J.* 11(4):242–249. <https://journals.iarn.or.id/index.php/IARJ/index>.
- Hartono H, Annora L, Hidayah M. 2025. Analisis Perhitungan Biaya Produksi Berdasarkan Pesanan (Job Order Costing) pada Tobato Leather. *Musyitari.* 19(2).
- Hawazin A, Avriyanti S. 2025. ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE FULL COSTING PADA WARUNG STMJ BURJO KABUPATEN TABALONG. *JurnalStiatabalong.* 8:1064–1077.
- Hulu THS, Harefa I, Bu'ulolo NA. 2022. Analisis Biaya Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing (Study Kasus Pabrik Tahu Nias). *J Akuntansi, Manaj Dan Ekon.* 1(2):358–362. <https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.54>.
- Krisnanto KG. 2025. Indonesia Economic Journal. *Indones Econ J.* 1(2):635–664.
- Lulu U, Laras P, Amalia Siti K. 2025. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan Full Costing Serta Implikasinya Terhadap Harga Jual Dan Proyeksi. *J Manajemen, Akuntansi, Ekon.* 4(2):678–689.
- Meutia S, Ramadhani S. 2022. Attribution-ShareAlike 4.0 International Some rights reserved Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Ban Vulkanisir dengan Metode Job Order Costing di CV. Rapi Vulkanisir INFORMASI ARTIKEL A B S T R A K. *Fact J Ind Manaj Dan Rekayasa Sist Ind.* 1(1):1–7.
- Muliana S, Rahmi N. 2022. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing. *Al-Buhuts.* 18(2):407–429.

- Pranoto F, Amiluddin. 2024. Activity Based Costing System (ABC System) untuk Penetapan Harga Pokok Produksi Secara Akurat Produk UMKM. *J Ilm Akunt dan Keuang.* 3 1 SE-Articles:22–28. <http://journal.unm.ac.id/index.php/JIAN/article/view/5819>.
- Rasul IU, Azis M, Anwar A. 2024. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Job Order Costing (Studi Kasus Pada Lentera Konveksi Makassar). *Futur Acad J Multidiscip Res Sci Adv.* 2(4):464–481. doi:10.61579/future.v2i4.161.
- Romadhon F, Ira Sophita Anjarwati, Anin Dyah Luthfiani. 2025. Menembus Kompetisi Pasar: Analisis Keakuratan Penentuan Harga Jual Berbasis Harga Pokok Produksi UMKM. *J Ris Akunt.*, siap terbit.
- Sembiring TB, Irmawati, Sabir M, Tjahyadi I. 2023. *Buku Ajar Penelitian (Teori Dan Praktik)*.
- Sudajeng L. 2025. *METODE PENELITIAN TERAPAN*. Yuliani W, editor. CV Angkasa Media Literasi.
- Sugiyono. 2023. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Sutopo, editor. ALFABETA.
- Tamara ST, Anita N. 2025. Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Penentuan Harga Jual Tenun Putri Mas di Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis. *SENTRI J Ris Ilm.* 4(12):4499–4508.
- Valentina Monoarfa, Juningsih Feronika, Indi Emilia Sari. 2024. Analisis Perhitungan Biaya Pesanan dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Job Order Costing Kue Karawo. *ManBiz J Manag Bus.* 3(2):201–205. doi:10.47467/manbiz.v3i2.5565.